**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model Pembelajaran Sosiodrama**
3. **Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang dapat memudahkan guru dalam menyajikan pelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menurut Setiani & Priansa (2015: 150) “model pembelajaran dapat dipahami sebagai kerangka sosial yang melukiskan prosedur yang sistematis dan terencana dalam mengorganisasikan proses pembelajaran peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif”. Hal tersebut menggambarkan bahwa penggunaan model pembelajaran memberikan kemudahan kepada guru dalam merancang kegiatan pembelajaran di kelas secara sistematis dan terencana sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Sedangkan menurut Komara (2014) model pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan oleh guru dalam menyajikan pembelajaran dengan menciptakan situasi yang interaktif dan edukatif, yaitu interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan dengan sumber pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

8

1. **Model Pembelajaran Sosiodrama**

Sosiodrama merupakan salah satu model pembelajaran. Sosiodrama sering dikenal dengan istilah *role playing.* Menurut Djamarah (2014) sosiodrama dan *role playing* dapat dikatakan sama artinya, dalam pemakaiannya sering disilihgantikan. Menurut Wahab (2012: 114) “Sosiodrama ialah sebuah cara memerankan pemecahan masalah secara kelompok yang memfokuskan pada masalah-masalah tentang hubungan manusia”.

Senada dengan pendapat Setiani & Priansa (2015: 200) mengemukakan “Model pembelajaran sosiodrama adalah salah satu model pembelajaran yang mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial sehingga peserta didik mampu memahami dengan lebih baik.”

Selain itu, menurut Winkel & Hastuti (2012: 571) “Sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dari pergaulan dengan orang-orang lain, termasuk konflik yang sering dialami dalam pergaulan sosial”.

Model pembelajaran sosiodrama berbeda dengan psikodrama. Menurut Winkel & Hastuti (2012) psikodrama bersifat kegiatan terapi dan ditangani oleh seorang ahli psikoterapi sedangkan sosiodrama bersifat kegiatan pedagogik dan bertujuan membantu baik pihak pemeran maupun penonton untuk lebih menyadari persoalan pergaulan dan interaksi sosial serta membantu meningkatkan kemampuan bergaul dengan orang lain secara wajar dan sehat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran sosiodrama merupakan suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan mendramatisasikan atau mempertontonkan peristiwa atau kejadian yang terdapat dalam kehidupan, khususnya yang dekat dengan siswa sehingga siswa lebih mudah memahami pelajaran yang disajikan.

1. **Tujuan Model Pembelajaran Sosiodrama**

Model pembelajaran sosiodrama memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan suatu peristiwa yang dekat dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, pembelajaran sosiodrama memberikan pengalaman yang kuat terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaluinya. Menurut Winkel & Hastuti (2012: 571-572) mengemukakan bahwa:

Sosiodrama bersifat pedagogik dan bertujuan membantu baik pihak peran maupun para penyaksi untuk lebih menyadari seluk beluk pergaulan sosial dan membantu mereka meningkatkan kemampuan bergaul dengan orang lain secara wajar dan sehat.

Senada dengan pendapat Djamarah (2014: 88) mengatakan bahwa tujuan yang diharapkan dengan penggunaan metode sosiodrama antara lain adalah: a) agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain, b) dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab, c) dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan, d) merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah.

Jadi, model pembelajaran sosiodrama dalam pembelajaran dilakukan dengan tujuan agar siswa mampu berpikir konkret sesuai dengan peritiwa yang disajikan. Melalui pembelajaran inilah siswa dilatih dan dirangsang untuk berpikir sehingga lebih mudah dalam memahami pelajaran yang disajikan dan memberikan kesan medalam terhadap materi yang diajarkan.

1. **Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Sosiodrama**
2. **Keunggulan Model Pembelajaran Sosiodrama**

Keunggulan model pembelajaran sosiodrama menurut Setiani & Priansa (2015: 208) bahwa model pembelajaran sosiodrama mempunyai keunggulan : a) Memberikan kesan mendalam; b) menumbuhkan antusiasme; c) menumbuhkan optimisme dan kesetiakawanan; d) mudah menghayati; e) memupuk kemampuan profesional.

Sehubungan dengan hal itu pula, Djamarah (2014: 89) menyatakan bahwa kelebihan sosiodrama adalah sebagai berikut:

a) siswa melatih dirinya untuk melatih, memahami, dan mengingat isi bahan yang akan didramakan.; b) siswa akan berani untuk berinisiatif dan berkreatif; c) bakat yang terdapat pada siswa dapat dipupuk sehingga akan muncul atau tumbuh bibit seni drama dari sekolah; d) kerja sama antarpemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya; e) siswa memperloeh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya; f) bahasa lisan siswa dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka keunggulan model pembelajaran sosiodrama dapat dirumuskan sebagai berikut: a) mendorong lahirnya siswa yang kreatif; b) menumbuhkan kerja sama antarsiswa; c) memberikan kesan mendalam karena siswa berperan langsung dalam pembelajaran sehingga materi pelajaran lebih membekas dan tahan lama dalam ingatan siswa; d) melatih keterampilan komunikasi siswa agar lebih mudah dipahami orang lain.

1. **Kelemahan Model Pembelajaran Sosiodrama**

Selain mempunyai keunggulan-keunggulan, model pembelajaran sosiodrama juga mempunyai beberapa kelemahan. Djamarah (2014: 90) mengemukakan bahwa:

Kelemahan sosiodrama adalah sebagai berikut: a) sebagian besar anak yang tidak ikut bermain drama mereka menjadi kurang kreatif; b) banyak memakan waktu, baik dalam waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pada pelaksanaan pertunjukan; c) memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menjadi kurang bebas; d) sering kelas lain terganggu oleh suara pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan, dan sebagainya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Setiani & Priansa (2015: 209) mengatakan ‘Beberapa kekurangan dari pembelajaran sosiodrama adalah: a) waktu yang lama; b) keterbatasan kreativitas; c) rasa malu; d) kegagalan; e) fleksibilitas.’

1. **Prosedur Pelaksanaan Model Pembelajaran Sosiodrama**

Prosedur merupakan langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran. Setiani & Priansa (2015: 203-204) mengemukakan “langkah-langkah model pembelajaran sosiodrama adalah persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut.”

Sedangkan menurut Djamarah (2014: 89) prosedur pelaksanaan sosiodrama dapat dilakukan sebagai berikut:

a) tetapkan dahulu masalah-masalah sosial yang menarik perhatian siswa untuk dibahas; b) ceritakan kepada siswa mengenai isi dari masalah-masalah dalam konteks cerita tersebut; c) tetapkan siswa yang dapat atau yang bersedia untuk memainkan peranannya di depan kelas; d) jelaskan kepada pendengar mengenai peranan mereka pada waktu sosiodrama sedang berlangsung; e) beri kesempatan kepada pelaku untuk berunding beberapa menit sebelum mereka memainkan perananya; f) akhiri sosiodrama pada waktu situasi pembicaraan mencapai ketegangan; g) akhiri sosiodrama dengan diskusi kelas untuk bersama-sama memecahkan masalah persoalan yang ada pada sosiodrama tersebut; h) jangan lupa menilai hasil sosiodrama tersebut sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut.

Penerapan model pembelajaran sosiodrama dalam proses pembelajaran akan mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan, jika guru memahami perannya. Sehingga, guru dituntut untuk mempunyai kemampuan-kemampuan yang mampu membimbing dan mengarahkan siswa dalam melakukan sosiodrama.

Sehubungan hal tersebut, Setiani & Priansa (2015: 208) mengemukakan bahwa agar dapat menghasilkan kegiatan bersosiodrama secara efektif, maka seorang guru harus benar-benar memperhatikan faktor-faktor dibawah ini:

1. Guru

Guru tidak boleh bersikap apriori. Setiap peserta didik akan menghayati dan memahami fenomena sosial dengan caranya sendiri. Apa yang akan ia lakukan, keputusan apa yang akan ia pilih merupakan kebebasan dari pemeran

1. Siswa

Dramatisasi ini akan berhasil apabila peserta didik dapat menjiwai dan menghayati situasinya, dapat menjiwai perannya dengan baik serta mampu bertingkah laku sebagaimana dalam situasi sesungguhnya.

1. Bahan

Sesuatu yang akan didramatisasikan dikatakan bagus apabila terdapat kesesuaian bahan dengan peserta didik sebagai pemerannya. Kriteria pemilihan bahan antara lain:

* 1. Bahan harus sesuai dengan perkembangan jiwa peserta didik.
	2. Bahan harus memperkaya pengalaman sosial peserta didik.
	3. Bahan harus cukup mengandung sikap dan perbuatan yang akan didramatisasikan peserta didik.
	4. Bahan tidak mengandung adegan yang bertentangan dengan nilai pancasila, agama, dan kepribadian bangsa.
1. **Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar**
2. **Hakikat Pembelajaran IPS**

Secara singkat, IPS merupakan ilmu yang membahas tentang hubungan manusia dengan lingkungnnya, disebabkan karena manusia merupakan makhluk sosial. Menurut Trianto (2012: 171) “Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya”.

Senada dengan hal tersebut, Jarolimek (Yaba, 2014: 5) menyatakan “*social studies* merupakan studi yang mempelajari manusia dalam hubungannya dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya”. Sejalan dengan Nasution (Yaba, 2014: 6) mengemukakan “IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peranan manusia dengan masyarakat, dan yang terdiri dari beberapa subyek atau disiplin ilmu-ilmu sosial”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan sosial adalah mata pelajaran yang merupakan perpaduan dari ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya yang memiliki integrasi dalam kehidupan sosial siswa.

1. **Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar**

IPS merupakan mata pelajaran yang dekat dengan kehidupan siswa. Siswa sebagai makhluk sosial harus mengetahui perannya dalam kehidupan sehingga sangat penting mempelajari IPS. Solihatin & Raharjo (2012: 15) mengemukakan bahwa:

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Sedangkan Taneo (2009: 13) mengemukakan bahwa:

Alasan mempelajari IPS untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah sebagai berikut: a) agar siswa dapat mensistemasi bahan, informasi, dan atau kemampuan yang telah dimiliki menjadi lebih bermakna; b) agar siswa dapat lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah secara rasional dan bertanggung jawab; c) agar siswa dapat mempertinggi toleransi dan persaudaraan di lingkungan sendiri dan antarmanusia.

 Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa IPS bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa terutama dalam bidang sosial sehingga siswa lebih peka terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya.

1. **Hasil Belajar**

Secara umum, belajar merupakan aktivitas memperoleh pengetahuan. Menurut Aunurrahman (2014: 35) “belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya”. Sedangkan menurut Komara (2014: 13) “belajar merupakan proses terbentuknya tingkah laku baru yang disebabkan individu mengontrol lingkungannya, melalui pengalaman pribadi yang tidak termasuk kematangan, pertumbuhan atau instink”. Jadi, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang baru berdasarkan pengalaman individu melalui interaksi dengan lingkungannya.

Aunurrahhaman (2014) menuturkan bahwa hasil belajar ditandai dengan perubahan kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir ini tentunya didukung oleh proses pembelajaran yang konkret sehingga merangsang siswa untuk berpikir. Oleh karena itu dalam pembelajaran seorang guru diharapkan mampu mengembangkan model-model pembelajaran, misalnya penggunaan model pembelajaran sosiodrama yang menyajikan pembelajaran dengan mengangkat permasalahan atau peristiwa konret yang dekat dengan kehidupan siswa dan melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran.

Senada dengan hal tersebut, Suprijono (2012: 5) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Menurut Bloom (Suprijono, 2012) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar tidak hanya memfokuskan pada keterampilan berpikir atau kemampuan kognitif saja tetapi juga harus memperhatikan kemampuan afektif dan psikomotorik.

1. **Kerangka Pikir**

Rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar disebabkan oleh faktor guru dan faktor siswa. Faktor dari guru yaitu penyajian materi dalam proses pembelajarannya masih dominan secara verbal, pembelajaran belum bersifat konkret karena belum memberi kesempatan kepada siswa untuk mengolah pemikirannya sendiri dalam mengkaji fenomena-fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, dan guru masih menggunakan pembelajaran konvensional dan pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan konsep. Sedangkan pada siswa ditemukan bahwa siswa kurang menguasai konsep IPS dan hanya bersifat menghafal, siswa kurang termotivasi untuk belajar dan cenderung bermalas-malasan dan siswa kurang memperhatikan pembelajaran yang diberikan dan lebih banyak bercerita satu sama lain.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat diharapkan mampu mengoptimalisasi prestasi akademik siswa. Salah satu model pembelajaran yang efektif diterapkan adalah model pembelajaran sosiodrama. Adapun gambaran skema kerangka pikir untuk menerapkan model pembelajaran sosiodrama dalam meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Inpres Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar adalah sebagai berikut:

**Aspek Siswa:**

1. Siswa kurang menguasai konsep IPS.
2. Siswa cenderung kurang termotivasi untuk belajar.
3. Siswa kurang memperhatikan pembelajaran.

**Aspek Guru:**

1. Penyajian materi dalam proses pembelajarannya masih dominan secara verbal.
2. Pembelajaran belum bersifat konkret.
3. Guru belum menerapkan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk berpikir konkret

**Pembelajaran IPS Kelas IV di SD Inpres Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar**

**Hasil Belajar siswa pada mata pelajaran IPS rendah**

**Penerapan model pembelajaran sosiodrama:**

1. Menetapkan masalah-masalah sosial yang akan dibahas.
2. Menceritakan kepada siswa mengenai isi dari masalah-masalah dalam konteks cerita tersebut.
3. Menetapkan siswa yang bersedia untuk memainkan peranannya di depan kelas.
4. Menjelaskan kepada penonton mengenai peranan mereka pada waktu sosiodrama sedang berlangsung.
5. Memberikan kesempatan kepada pelaku untuk berunding beberapa menit sebelum mereka memainkan perannya.
6. Melaksanakan diskusi kelas untuk bersama-sama memecahkan masalah persoalan yang ada pada sosiodrama tersebut.
7. Evaluasi

**Hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Inpres Perumnas**

**Kecamatan Rappocini Kota Makassar Meningkat**

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir Model Pembelajaran Sosiodrama

pada Siswa Kelas IV SD Inpres Perumnas Kecamatan Rappocini

Kota Makassar

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka pikir yang telah dijelaskan sebelumnya, hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika model pembelajaran sosiodrama diterapkan pada pembelajaran IPS, maka hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar akan meningkat.